

JURNAL TARBIYAH

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA:
PENGALAMAN NAHDLATUL ULAMA

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL
BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMPS GALIH AGUNG DAN MTS DARUL
ARAFAH DELI SERDANG SUMATERA UTARA

MENERAPKAN POLA ASUH KONSISTEN PADA ANAK AUTIS

METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

KAJIAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA TENTANG STRES PENGASUHAN PADA IBU

TELAAH AKSIOLOGI DAN EPISTIMOLOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT
TERHADAP NILAI KALKULUS DIFERENSIAL

FORGIVENESS DITINJAU DARI EMPATHY PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember.
Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin,
Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

FORGIVENESS DITINJAU DARI EMPATHY PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI KELURAHAN BINJAI KECAMATAN MEDAN DENAI

Rianda Elvinawanty¹, Liana Mailani²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

Email: ¹ riandaelvina@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara empati dan pengampunan. Hipotesis dari studi ini adalah bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pengampunan, dengan asumsi bahwa semakin tinggi empati, semakin tinggi pengampunan. Sebaliknya, semakin rendah empati, semakin rendah pengampunan. Subjek penelitian ini adalah pasangan menikah yang tinggal di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai sebanyak 120 orang atau pasangan 60, dipilih oleh metode purposive sampling. Data Diperoleh dari skala untuk mengukur empati dan pengampunan. Perhitungan dilakukan melalui analisis uji prasyarat (asumsi uji) yang terdiri dari uji normalitas distribusi dan linearitas tes. Data yang dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson melalui SPSS 21 untuk Windows. Hasil analisa data menunjukkan korelasi antara empati dan pengampunan $r = 0.847$, $p = 0.000$.

Katakunci: Pengampunan, Empati

Abstract: *This study aims to examine the relationship between empathy and forgiveness. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between empathy and forgiveness, assuming that the higher the empathy, the higher the forgiveness. Conversely, the lower the empathy, the lower the forgiveness. Subjects of this study are married couples who live in Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai as many as 120 people or 60 couples, chosen by purposive sampling method. Data are obtained from a scale to measure empathy and forgiveness. The calculation is performed through the prerequisite test analysis (assumption test) that consists of normality test of distribution and linearity test. Data are analyzed used Pearson correlation technique through SPSS 21 for Windows.*

Keywords : *Forgiveness, Empathy*

Pendahuluan

Dewasa ini, banyak orang yang merasa gagal dalam perkawinannya. Indahnyanya hidup berkeluarga seperti yang diimpi-impikan tak berbanding lurus dengan kenyataan yang dihadapinya. Timbulnya berbagai macam konflik dalam pernikahan dapat menyebabkan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinan itu tidak terwujud. Hal ini dapat menyebabkan bertambah buruknya relasi pasangan. Padahal relasi antara suami dan istri adalah hal yang penting. Suami istri yang merasa tidak puas terhadap perkawinannya, akan banyak terjadi pertengkaran, tidak mempedulikan satu sama lain, hubungan menjadi dingin, dan tidak bisa menyediakan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan keluarganya. Hal ini bisa menjadi awal dari kegagalan perkawinan. Seseorang yang tidak puas terhadap perkawinannya akan memilih perceraian sebagai cara terakhir bila berbagai upaya yang telah dilakukan tidak dapat memperbaiki kondisi perkawinannya.

Angka perceraian di Indonesia telah meningkat drastis dari tahun 2009 ke 2013. Badan Pusat Statistik (BPS) mendata bahwa pada tahun 2009, jumlah pria yang bercerai adalah sebesar 0.79 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Angka ini meningkat menjadi 0.91 persen pada tahun 2010, kemudian sempat menurun menjadi 0.88 persen pada tahun 2011 sebelum kembali naik menjadi 0.95 persen pada tahun 2012. Angka terakhir yang ditunjukkan oleh BPS adalah 1.14 persen pada tahun 2013. (www.bps.go.id).

Setiap individu pasti menginginkan perkawinan yang sukses dan hanya sekali seumur hidupnya. Munculnya konflik-konflik dalam perkawinan menghambat pasangan mencapai tujuannya untuk mewujudkan keluarga yang bahagia. Oleh karena itu, memaafkan atau *forgiveness* merupakan salah satu kunci untuk mempertahankan sebuah perkawinan. Enright (1991) mendefinisikan *forgiveness* sebagai kesediaan untuk menanggalkan kemarahan, penghakiman yang negatif, tidak menghindari orang yang menyakitinya, mengembangkan rasa kasihan dan bahkan merubahnya menjadi cinta.

Dickey (dalam Enright dkk, 1998) mengemukakan bahwa dalam upaya melakukan rekonsiliasi, memahami (*understanding*) dan empati (*empathy*) merupakan hal yang krusial untuk mencapai *forgiveness*. Senada dengan

pendapat tersebut, Shriver (dalam Enright dkk, 1998) juga menyatakan bahwa dengan mengembangkan *understanding* dan *empathy* diantara kedua belah pihak, yang bersinggungan menawarkan kesempatan yang lebih besar untuk terwujudnya *forgiveness*.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan dan dengan melihat semakin banyaknya kasus perceraian yang terjadi karena minimnya *forgiveness* pada pasangan suami istri, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Forgiveness Ditinjau dari Empathy pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai".

Kerangka Teoritis

Forgiveness adalah perubahan pemikiran tentang sebuah ataupun serangkaian kejadian yang menyakitkan atau menyinggung perasaan dari yang sebelumnya negatif menjadi netral atau bahkan positif. Dengan demikian, objek dari *forgiveness* dapat berupa diri sendiri, orang lain, maupun situasi atau kejadian yang diluar kontrol siapapun (Thompson dkk, dalam Worthington, 2006).

Landan (dalam Konstan, 2010) menyatakan bahwa sesungguhnya, *forgiveness* tidak bisa dilepaskan dari hubungan *interpersonal*, dan merupakan masalah dalam suatu hubungan. *Forgiveness* adalah sebuah perubahan niat oleh orang yang terluka kepada orang yang melakukan kesalahan, dimana perubahan ini dimotivasi oleh beberapa tahapan, yaitu pelaku kesalahan menyadari kesalahannya, merasakan penyesalan terhadap perilaku tersebut, dan kemudian mengajukan keinginan untuk memulai kembali.

Thompson (dalam Worthington, 2006) menyebutkan ada tiga aspek dari *forgiveness*, yaitu: (1) *Dispositional forgiveness of others* (FO), merupakan *forgiveness* yang diberikan kepada orang lain yang melakukan suatu kesalahan, (2) *Forgiveness of self* (FS), merupakan *forgiveness* terhadap diri sendiri, ketika diri sendiri dianggap menjadi penyebab kesalahan, (3) *Forgiveness of situations* (FSit), merupakan *forgiveness* terhadap sebuah situasi menyakitkan yang terjadi di luar kontrol siapapun.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, salah satunya

empathy (Kmiec, 2008). Orang dengan *empathy* yang tinggi cenderung akan lebih mudah dalam memberikan *forgiveness*. Orang yang memiliki kemampuan untuk mengerti orang lain, berhubungan dengan orang lain, dan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan akan membuat orang tersebut memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain.

Baumeister (dalam Worthington, 2006) menyatakan bahwa biasa seseorang melukai orang lain bukan karena mereka ingin melakukan kejahatan, tetapi karena mereka diprovokasi atau merasa terancam. Jika korban memiliki *empathy*, korban akan dapat mengerti bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena merasa diserang, terancam, atau diprovokasi, sehingga akan timbul rasa kasihan, simpati, dan kasih sayang. Dengan demikian, *forgiveness* akan lebih mudah terjadi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* antara lain: (1) *empathy*, mempengaruhi motivasi untuk peduli terhadap pelaku, yang pada akhirnya memunculkan *forgiveness* (McCullough, dalam Mui, 2002), (2) kepribadian, orang dengan *agreeableness* tinggi cenderung menghindari pertikaian dan lebih mudah dalam memberikan *forgiveness*, sementara itu orang dengan *neurotism* cenderung mudah curiga sehingga cenderung sulit dalam memberikan *forgiveness* (Fehr dkk, 2010), (3) *gratitude*, orang yang bersyukur dalam hidup memiliki lebih sedikit kritikan, sehingga akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk memaafkan orang lain (*forgiveness*) (Kumar & Dixit, 2014), (4) *resilience*, kemampuan untuk mengatasi keterpurukan dan kembali lagi menjalani hidup yang positif membuat seseorang lebih mudah memaafkan (Gayatrivadivu dkk, 2014), (5) *spirituality*, orang yang spiritual akan merasakan kemarahan yang lebih rendah terhadap Tuhan, sehingga seseorang lebih mudah memaafkan, (6) *relationship satisfaction*, akan lebih mudah memaafkan orang yang memberikan hubungan yang nyaman dan memuaskan daripada yang tidak (Fehr dkk, 2010).

Sulistiyaningih (2009) menyatakan bahwa empati merupakan salah satu bentuk emosi positif yang diperlukan dalam interaksi seseorang. Empati sebagai respon individu terhadap keadaan orang lain sehingga individu dapat mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain. Dengan

demikian dalam bersikap empatik, individu seolah-olah mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami oleh orang lain tersebut.

Johnson (dalam Sari, dkk, 2003) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Goleman dalam Masna, 2013).

Davis (dalam Stueber, 2006) mengidentifikasi dimensi *empathy*, yaitu: (1) *perspective taking*, yaitu tendensi untuk mengadopsi sudut pandang orang lain secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, (2) *empathetic concern*, yaitu tendensi untuk merasakan perasaan simpatik atau kasihan kepada orang lain yang kurang beruntung, (3) *personal distress*, yaitu tendensi untuk merasakan *distress* atau ketidaknyamanan sebagai bentuk respons terhadap *distress* orang lain, (4) *fantasy*, yaitu tendensi untuk mengimajinasikan diri ke dalam situasi yang tidak atau belum terjadi.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan pembagian skala, yaitu skala *forgiveness* dan *empathy*, skala disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS 21 *for windows* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel *empathy* dengan variabel *forgiveness*.

Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis *product moment*, data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig.	p	Ket.
<i>Forgiveness</i>	1.220	.102	P>0.05	Normal
<i>Empathy</i>	.661	.775	P>0.05	Normal

Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Priyatno, 2010). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *forgiveness* diperoleh koefisien KS-Z = 1.220 dengan Sig sebesar 0.102 untuk uji 2 (dua) ekor, dan untuk uji 1 (satu) ekor/ Sig. 1-tailed sebesar 0,051 yang berarti bahwa data pada variabel *forgiveness* memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel *empathy* diperoleh koefisien KS-Z = 0,661 dengan Sig sebesar 0,775 untuk uji 2 (dua) ekor, dan signifikansi untuk uji 1 (satu) ekornya adalah Sig. 1-tailed sebesar 0,388. Berdasarkan hasil tersebut data pada variabel *empathy* memiliki sebaran atau berdistribusi normal karena $p > 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig.	p	Ket.
<i>Forgiveness</i>	390.384	.000	P<0.05	Linear
<i>Emphaty</i>				

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa variabel *empathy* dan *forgiveness* memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai P yang diperoleh yaitu 0.000 maka $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan adalah kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi Product Moment.

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi sebagai berikut: Ada hubungan positif antara *empathy* dengan *forgiveness*, dimana semakin tinggi *empathy*, maka semakin tinggi pula *forgiveness*, sebaliknya, semakin rendah *empathy*, maka semakin rendah pula *forgiveness*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Korelasi Antara Empathy dengan Forgiveness

Analisis	Pearson Correlation	Sig.	p
Korelasi	0.847	.000	P<0.005

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara *empathy* dengan *forgiveness*, diperoleh koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,847 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara *empathy* dengan *forgiveness* dan hubungan ini berada pada rentang 0.70-0.99 sehingga dikategorikan hubungan yang sangat kuat (Priyatno, 2010).

Hasil penelitian pada 60 pasang suami-istri di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara *empathy* dengan *forgiveness* dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $r = 0,847$, nilai p sebesar 0,000, artinya semakin tinggi *empathy*, maka semakin tinggi *forgiveness*, dan sebaliknya.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara *empathy* dengan *forgiveness* diterima,

Tabel 4. Model Summary Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.718	.716	6.427

Berdasarkan tabel 4 Model Summary Sumbangan Efektif di atas, dapat disimpulkan dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,718. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 71,8 persen *empathy* mempengaruhi *forgiveness* dan selebihnya 28,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepribadian, *gratitude*, *resilience*, *spirituality*, dan *relationship satisfaction*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi *empathy* yang dimiliki maka semakin tinggi *forgiveness*. Sebaliknya semakin rendah *empathy* yang dimiliki maka semakin rendah *forgiveness*.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* pada hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan positif antara *empathy* dengan *forgiveness* dengan nilai koefisien korelasi *product moment* = 0,847 dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$), yang artinya semakin tinggi *empathy*, semakin tinggi pula *forgiveness*, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif *empathy* terhadap *forgiveness* adalah sebesar 71,8 persen, dan selebihnya 28,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti kepribadian, *gratitude*, *resilience*, *spirituality*, dan *relationship satisfaction*.

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini. Saran bagi pasangan suami istri adalah agar lebih mencoba untuk memahami pola pikir dan lebih peduli terhadap tekanan-tekanan yang dialami oleh pasangan sehingga dapat memaklumi dan memaafkan kesalahan pasangan maupun orang lain, termasuk diri sendiri, agar dapat mencapai kebahagiaan terutama dalam kehidupan berumah tangga. Saran bagi masyarakat adalah agar mengembangkan lingkungan yang kondusif dan penuh *empathy* sehingga memungkinkan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang nyaman dan tentram. Saran kepada peneliti selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan terperinci lagi mengenai faktor-faktor lain dari terbentuknya *forgiveness*, seperti kepribadian, *gratitude*, *resilience*, *spirituality*, dan *relationship satisfaction*.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2014. **Statistik Populasi Cerai di Indonesia**.

Diakses tanggal 3 Februari 2015 dari:
<http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/view/id/12#subjekViewTab3> Subjek/

Enright, R.D., North, J. & Desmo, Archbishop. 1998. **Exploring Forgiveness**. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.

Fehr, R., Gelfand, M.J, & Nag, M. 2010. The Road to Forgiveness, A Meta-Analytic Synthesis of Its Situational and Dispositional Correlates. **Psychological Buletin, American Psychological Association, Vol. 136, No. 5, pg. 894-914**. Diakses tanggal 7 Februari 2015 dari: (<http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=00001>).

Gayatrivadivu, Poonguzhali, Ofelia & Vijayabanu. 2014. A Study on Relationship between Forgiveness, Resilience and Marital Satisfaction among Married Individuals. **Indian Journal of Health and Wellbeing, 5(11), pg. 1296-1301**. Diakses tanggal 7 Februari 2015 dari: (<http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=00001>).

Kniec, S.M. 2009. An Analysis of Sex Differences in Empathy and Forgiveness. **University and Medical Center Insitutional Review Board, East Carolina University**. Diakses tanggal 7 Februari 2015 dari: (<http://eresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>).

Konstan, D. 2010. **Before Forgiveness, The Origins of a Moral Idea**. Cambridge: Cambridge University Press. Diunduh tanggal 2 Februari 2015 dari: <http://gen.lib.rus.ec/>.

Kumar, A. & Dixit, V. 2014. Forgiveness, Gratitude, and Resilience among Indian Youth. **Indian Journal of Helath and Wellbeing, 5(12)**,

pg. 1414-1419. Diakses tanggal 7 Februari 2015 dari: (<http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=00001>).

Mui, T. 2002. *Effect of Reminding Past Transgression on Forgiveness*. The University of Hong Kong. Diakses tanggal 7 Februari 2015 dari: (<http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=00001>).

Priyatno, D. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Sari, A. T. O., Ramdhani, N., dan Eliza, M. 2003. Empati dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*. Vol 2, No 2, Desember 2003. ISSN: 0215 - 8884. Diakses pada tanggal 28 Desember 2013 dari <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/125>.

Sulistiyaningsih, W. 2009. *Mengatasi Trauma Psikologis Upaya Memulihkan Trauma Akibat Konflik dan Kekerasan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia

Stueber, K.R. 2006. *Rediscovering Empathy, Agency, Folk Psychology, and The Human Sciences*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press. Diunduh tanggal 2 Februari 2015 dari: <http://gen.lib.rus.ec/>.

Worthington, E. 2006. *Forgiveness and Reconciliation, Theory and Application*. New York: Routledge. Diunduh tanggal 2 Februari 2015 dari: <http://gen.lib.rus.ec/>.